



**KELOMPOK PETANI DAN PENGRAJIN LABU BOTOL
MEMBUAT CENDERA MATA KHAS DI KABUPATEN CIAMIS**

Mujaddid Faruk¹, Romdah Romansyah², Eki Aristriyana³, Iwan Setiawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Galuh

¹mumumujaddid@gmail.com, ²romdah1976@gmail.com,

³ekkyaristriyana@gmail.com, ⁴iwan.feunigal@gmail.com

ABSTRACT

Groups of farmers and bottle gourd craftsmen make special souvenirs in Ciamis Regency aimed at overcoming the problem of low productivity of farmers, low selling prices of products, lack of product development, difficulties in marketing products, and low purchasing power of the people. While the specific targets to be achieved are increasing the people's purchasing power with the creation of special souvenirs products in Ciamis Regency through the utilization of the availability of tourism sector. This research employed used four stages : 1) Submission of information (socialization / counseling) to members of the Bottle Gourd Farmers Groups, 2) Making demonstration plots to groups of farmers which include: piloting bottle gourd cultivation, piloting post-harvest processing applications for craft raw materials . 3) skills training to make souvenir made from bottle gourd to be special souvenirs from Ciamis to the wood craftsmen. 4) Marketing of products through opening souvenir shop and outlets in historical tourism objects Ciung Wanara Ciamis 5) Dissemination on the results of research activities. the time allotment for this research is one year. Results revealed that Farmers get knowledge to optimize bottle gourd cultivation and post-harvest processing so that productivity is increasing. Then, craftsmen can produce souvenirs from bottle gourds and the price is increasing. Besides, the availability of marketing place located in Karangkamulyan tourism objects. Through this result, the cooperative collaboration is happened among farmers groups, craftsmen and markets, so that people's purchasing power is increasing.

Keywords: Crafts, souvenirs, bottle gourds.

ABSTRAK

Kelompok petani Dan Pengrajin Labu Botol Membuat Cendera Mata Khas di Kabupaten Ciamis bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya produktivitas petani, rendahnya harga jual produk, kurangnya pengembangan produk, kesulitan dalam pemasaran produk, dan rendahnya daya beli masyarakat. Sedangkan target khusus yang ingin dicapai yaitu meningkatnya daya beli masyarakat dengan terciptanya produk kerajinan khas di Kabupaten Ciamis melalui pemanfaatan sektor pariwisata yang tersedia. Metode yang digunakan meliputi empat tahapan, yaitu : 1) Penyampaian informasi (sosialisasi/penyuluhan) kepada para anggota Kelompok Petani Labu botol, 2) Pembuatan demplot kepada kelompok petani yang meliputi : percontohan budidaya labu botol, percontohan aplikasi pengolahan pasca panen untuk bahan baku kerajinan. 3) Pelatihan keterampilan membuat produk kerajinan berbahan baku buah labu botol menjadi cendera mata khas Ciamis kepada para pengrajin kayu. 4) Pemasaran hasil produksi melalui pembukaan kios dan outlet di Objek Wisata sejarah Ciung Wanara Ciamis 5) Seminar hasil kegiatan pengabdian. Waktu pelaksanaan selama satu tahun. Hasil yang dicapai : Petani mendapat pengetahuan untuk optimalisasi budidaya labu botol dan pengolahan Pasca Panen sehingga produktivitasnya meningkat, pengrajin, dapat membuat Kerajinan Cendera mata dari labu botol dan harga jualnya meningkat, juga tersedia tempat pemasaran di objek wisata Karangkamulyan, dan terjalin kerjasama antara kelompok petani, pengrajin dan pasar sehingga daya beli masyarakat meningkat.

Kata kunci : Kerajinan, cendera mata, labu botol.

A. Pendahuluan

Buah Labu botol (*Legenaria siceraria*) sejak dahulu sudah digunakan oleh masyarakat selain sebagai sayuran juga diawetkan sebagai wadah tempat menyimpan air dengan nama daerah *Kukuk*, namun setelah datangnya produk berbahan baku plastik, telah mengubah kebiasaan masyarakat untuk mengawetkan buah labu botol ini dan menggantinya dengan wadah plastik, sehingga saat ini keberadaan produk tersebut jarang ditemui, tetapi masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang tinggal di pegunungan bagian Selatan Ciamis dan Pangandaran (seperti Kecamatan Banjarsari, Pamarican, Cidolog dan Langkaplancar).

Saat ini melimpahnya produk berbahan plastik telah menjadi masalah lingkungan, sehingga wadah awetan buah labu botol berpeluang untuk dikembangkan kembali.

Dan saat ini kelompok Petani labu botol Desa Karangkamulyan telah memanen hasil budidaya mereka tetapi hasilnya belum maksimal, dan masih memanfaatkan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri sebagai bahan sayuran, dan sisanya dijual ke

pasar tradisional dalam bentuk buah labu botol muda sebagai bahan sayur dengan harga yang sangat rendah, sekitar Rp 1.000,- per kilogramnya. dan belum ada upaya untuk membuat varian produk yang nilai tambahnya lebih baik, padahal apabila buah yang telah matang diawetkan, bisa dibuat produk kerajinan tangan yang unik, dengan harga yang jauh lebih baik sekitar Rp 50.000,- per buahnya, hambatan utamanya adalah mereka tidak memiliki ketrampilan dalam mengolah kerajinan kayu. Di Desa Karangkamulyan saat ini ada petani yang menanam labu botol sebagai tanaman tumpang sari dan tergabung dalam Kelompok Petani Labu Botol di bawah binaan PKK Desa Karangkamulyan.

Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, sejak tahun 1990-an dikenal sebagai sentra kerajinan alat-alat perikanan, seperti joran, waring, serok ikan, *koja*, *bubu*, dll. yang banyak menggunakan material kayu sehingga banyak perusahaan *home industry* pengrajin kayu yang memproduksi bagian-bagian pendukung alat-alat perikanan ini. namun 7 tahun terakhir keberadaan perusahaan alat-alat perikanan



menurun tajam dari 24 perusahaan kini tinggal 10 perusahaan saja, selain karena persaingan yang semakin ketat, juga karena kekurangan pesanan. Keadaan ini berimbas pula pada berkurangnya produksi bahan pendukung alat perikanan, sehingga banyak mesin dan alat pertukangan kayu yang menganggur, padahal ketrampilan mereka dalam membuat kerajinan dari kayu sudah cukup baik. Dan Ketika penulis memperkenalkan bahan baku awetan buah labu botol kepada Kelompok pengrajin kayu di Desa Jelat, mereka sangat tertarik dan saat mencoba mengolahnya menjadi produk cendera mata, hasilnya sangat baik, yang menjadi masalah adalah ketersediaan bahan baku, dan tempat pemasaran yang strategis.

Situs Ciung Wanara adalah objek wisata sejarah budaya peninggalan kerajaan Galuh. Lokasi Situs Ciung Wanara yang berada di jalan nasional 3 jalur utama bagian selatan Jawa adalah lintasan dari Pangandaran menuju ke Bandung dan Jakarta, atau dari Bandung menuju Yogyakarta yang setiap hari ramai disinggahi para wisatawan untuk beristirahat. Saat ini di Situs Ciung Wanara terdapat *rest area* yang

dilengkapi fasilitas warung makanan, tempat ibadah dan sarana bermain anak.

Objek wisata Ciung Wanara Karang Kamulyan mempunyai potensi ekonomi terutama sebagai central penjualan cendra mata/oleh-oleh khas daerah Ciamis yang berpeluang untuk dikembangkan. Salah satu cendera mata yang berpeluang untuk dipasarkan adalah perabot rumah tangga seperti tempat air, tempat makanan, dan berbagai hiasan rumah menggunakan bahan baku buah Labu Botol (*Legenaria siceraria*) awetan (*kukuk*) yang dahulu digunakan masyarakat Tatar Galuh yang dimodifikasi dengan desain dan aksesoris yang terkesan sebagai peninggalan keraton Galuh zaman dahulu dan dikemas dalam sebuah kios/*outlet* yang terkesan sebagai keraton Galuh.

Keberadaan Kios/*outlet* penjualan cendra mata ini dapat dimodifikasi menjadi daya tarik wisata, dan membuka peluang tumbuhnya usaha ekonomi kreatif baru untuk menumbuhkan ekonomi rakyat di sekitarnya (*multiplayer effect*).

Objek wisata dapat dijadikan sebagai katalisator dalam pembangunan, selain dapat meningkatkan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja, penerimaan pajak, meningkatkan pendapatan nasional, sekaligus dapat memperkuat posisi neraca pembayaran.” (Yoety, 2012).

Penulis menghubungkan melalui kemitraan kerjasama antara Kelompok Petani labu botol sebagai penyedia bahan baku dengan Kelompok Pengrajin kayu sebagai pembuat produk kerajinan Cendera mata, dan Pemerintah Desa Karangkamulyan tempat objek wisata Situs Ciung Wanara berada sebagai lokasi pemasaran yang strategis.

Permasalahan Mitra

Beberapa permasalahan baik dari aspek budidaya, manajemen produksi maupun manajemen pemasaran masih tampak dalam pengembangan komoditas tersebut.

Dilihat dari aspek budidaya, beberapa permasalahan yang dihadapi kelompok petani antara lain:

- 1) Teknik Budidaya belum optimal
- 2) Hasil budidaya Labu botol masih rendah, baru mencapai 20%

- 3) Harga jual Buah Labu botol rendah, hanya Rp 1.000,- per kilogram

Dilihat dari aspek manajemen Produksi, beberapa permasalahan yang dihadapi diantaranya :

- 1) Terbatasnya ketersediaan bahan baku
- 2) Terbatasnya Desain produk
- 3) Terbatasnya pengetahuan tentang kualitas produk.

Dilihat dari aspek pemasaran, beberapa permasalahan yang dihadapi diantaranya :

- 1) Lokasi Pemasaran Belum tertata
- 2) Produk baru belum banyak dikenal

B. Kajian Pustaka

1. Cendera Mata dan Pariwisata

Cendera mata adalah sesuatu yang dibawa oleh seorang wisatawan ke rumahnya untuk kenangan yang terkait dengan benda itu. Benda-benda tersebut bisa ditulisi untuk menandai asalnya. Wisatawan bisa pula membeli cendera mata sebagai kenang-kenangan bagi orang lain. (id.wikipedia.org).

Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang



ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional. (Maharani, 2014).

Sejak tahun 1978, pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. (Soebagyo, 2012)

Pemerintah saat ini telah menetapkan beberapa program prioritas pengembangan nasional, Pengembangan program prioritas tersebut ada 18 (delapan belas) program yang salah satunya adalah Pariwisata (Ghani, 2017)

Motivasi wisatawan nusantara Indonesia untuk berwisata sejarah

ataupun kegiatan wisata lain semakin tinggi. (Ginting, 2016)

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam melaksanakan program PKM ini yaitu metode instruksional yang diikuti dengan praktek, pembuatan demplot, pengolahan pasca panen labu, pembuatan cendramata dari labu botol, Penataan kios Tempat pemasaran labu dan pemasaran hasil produksi. Hasil dari pelaksanaan dievaluasi tingkat keberhasilannya dan dianalisis kelayakan ekonomisnya sebagai bahan laporan. Sebagai hasil akhir dari kegiatan ini yaitu dilaksanakan seminar dan dibuat leaflet untuk promosi.

Program PKM yang dikemas dalam kegiatan “PKM Kelompok Petani dan Pengrajin labu botol di kabupaten Ciamis Provinsi Jawa barat” yang dilaksanakan di Kelompok kelompok petani Labu Botol Desa Karangkamulyan kecamatan Cijeungjing dan Kelompok Pengrajin kayu Desa Jelat kecamatan baregbeg, kegiatannya dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu : tahap pertama berupa penyampaian informasi budidaya kepada para petani melalui metode



pembekalan dan instruksional, tahap kedua aplikasi percontohan (demplo) di lapangan pada tingkat kelompok, tahap ketiga pelatihan keterampilan membuat cendera mata bagi pengrajin kayu, tahap keempat penataan kios tempat pemasaran produk dan pembuatan balighoo untuk promosi, dan tahap kelima meliputi kegiatan monitoring, evaluasi, pelaporan, promosi melalui pembuatan leaflet, dan seminar hasil kegiatan pengabdian.

Tahap I ; Kegiatan pada tahap ini berupa penyampaian informasi teknologi budidaya labu botol (sosialisasi atau penyuluhan) kepada para petani anggota Kelompok petani labu botol di desa Karangkamulyan. Materi pertama yang diberikan meliputi : 1) materi umum yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan, 2) materi khusus berupa : pelatihan budidaya labu botol

Materi kedua yang diberikan meliputi : 1) materi umum yaitu Menumbuhkan jiwa kewirausahaan, 2) materi khusus berupa : Manajemen Produksi dan Operasi untuk Perusahaan Home Industri 3) materi penunjang berupa analisis ekonomi dan pemasaran produk labu botol dan

bekerjasama dengan pihak Pemerintah Desa Karangkamulyan.

Tahap II ; Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu pelatihan keterampilan Penanganan pascapanen labu botol Materi yang diberikan meliputi Teknik : 1) Pembersihan, 2) Pengeringan 3) Pengawetan buah labu botol untuk bahan baku kerajinan cendera mata.

Tahap III ; Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu pelatihan keterampilan pembuatan cendra mata berbahan labu botol.

Peserta pelatihan yaitu Kelompok pengrajin kayu sebanyak 10 orang. Kegiatan ini meliputi; 1). penyuluhan tatap muka, yaitu penjelasan dan pelatihan mengenai tata cara pencarian desain produk di internet, 2) Pelatihan pembuatan cendra mata/kerajinan berbahan labu botol dengan praktek pembuatan dan penggunaannya. 3) Penjelasan tentang Manajemen kualitas produk agar produk layak untuk dijual.

Tahap IV ; Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi Pembuatan Kios Tempat Pemasaran Produk meliputi : 1) Pemilihan lokasi, 2) Pengaturan tata letak (*layout*) Kios

3) Pemasangan Balighoo untuk memperkenalkan produk

Tahap V ; Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi :
1) pengamatan/ monitoring terhadap PKM Kelompok Petani labu Botol di Karangkamulyan 2) pengamatan/ monitoring terhadap PKM Kelompok Pengrajin kayu di Desa Jelat para kader yang telah dilatih.

Untuk mempromosikan hasil produk yang telah diaplikasikan kepada masyarakat luas, pada tahap ini dilakukan pembuatan leaflet sekaligus menyebarkan. Leaflet tersebut meliputi 3 jenis yaitu : 1) pemanfaatan lahan rumah tangga 2) Teknik Pembuatan kerajinan tangan/cendramata berbahan labu botol, dan 3) Strategi pemasaran. Sebagai akhir dari kegiatan ini dilaksanakan seminar hasil pengabdian.

Partisipasi mitra dalam mendukung program ini, selain sebagai peserta dalam pelatihan dan pelaksana demplot, juga ikut *sharing* dalam penyediaan alat dan bahan pembuatan demplot. Untuk penyediaan bibit serta obat-obatan untuk pemeliharaan pasca panen sampai buah siap panen murni

partisipasi mitra, sedangkan untuk bahan pembuatan cendramata, bersifat stimulan (subsidi). Selain itu, kader yang telah dilatih mempunyai tugas untuk menularkan yang telah dikuasainya kepada petani dan pengrajin lain pada kedua kelompok tersebut dan petani serta pengrajin lain di luar kelompoknya.

D. Hasil Yang Dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dari program PKM ini adalah :

Tahap 1. Sesi pertama, Pelatihan Budidaya Labu botol dilaksanakan bekerja sama dengan PKK pada pertemuan bulanan PKK Desa Karangkamulyan, yang diikuti pembagian modul dan benih labu botol kepada peserta pelatihan. Pelatihan ini dimulai pukul 8 pagi diikuti oleh 32 orang peserta yang sebagian besar petani mitra, dan 2 orang perangkat desa, dalam pelatihan ini dijelaskan mulai dari pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, Penanaman, pemupukan, perkawinan, pemberantasan hama, hingga panen yang semuanya telah terangkum dalam Modul pelatihan budidaya labu botol yang dibagikan kepada masing-masing peserta.

Kemudian pada sesi ke-dua dilanjutkan dengan penyuluhan tentang Kewirausahaan, terutama pemberian motivasi kepada petani mitra untuk menambah penghasilan keluarga, Strategi produksi dan analisis usaha. Selanjutnya dilakukan sesi Tanya jawab dengan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mitra, umumnya mereka memahami materi optimalisasi budidaya dan kewirausahaan.

Tahap 2, Pembuatan Demplot dilakukan di hari ke dua setelah pelatihan untuk memberikan contoh dan gambaran budidaya labu botol yang optimal, dilakukan di kebun seluas 4 x 10 m², serta di halaman rumah seluas 4 x 4 m². Setelah 2 minggu dibuatkan para-para untuk merambatnya tanaman labu botol. Tahap 3, Pelatihan pasca panen dilakukan setelah pembuatan demplot, dengan mengambil sampel dari buah labu yang dipetik dari kebun warga yang sebelumnya telah memiliki tanaman labu botol (hasil dari pengabdian sebelumnya), yang meliputi proses pemetikan buah, sortasi, pembersihan, pengeringan dan penyimpanan sebelum diolah lebih

lanjut. Tahap 4, Selanjutnya buah labu kering yang telah siap untuk diolah menjadi kerajinan disortir, dari 20 buah labu botol kering, 18 buah dibawa ke Desa Jelat untuk diolah menjadi berbagai kerajinan, (masing-masing buah kering dibeli dari petani seharga Rp 10.000,- per buah). Tahap 5, Pelatihan pengolahan buah labu botol kering menjadi kerajinan dimulai dari pengenalan desain produk, dilakukan dengan cara browsing dari internet, kemudian dimodifikasi sesuai keinginan dan kreatifitas. Tahap 6, Proses Pelatihan pembuatan kerajinan labu botol kering dilakukan meliputi ; pemotongan sesuai desain, pembersihan isi labu, pewarnaan dengan menggunakan pewarna dengan pelarut alkohol (sirlak), pengeringan cat, penambahan variasi (tali mendong, batu alam, tali rami, material kayu lain), sampai finishing dan pengemasan, serta pelatihan manajemen kualitas, yang diikuti oleh 8 orang pengrajin kayu, satu orang instruktur mahasiswa, dan dua orang dosen sebagai pemateri. (Proses produksi dan manajemen kualitas). Tahap 7, Pemasaran dilakukan dengan mengikuti pameran produk IKM yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata

Kabupaten Ciamis dalam acara adat Ngikis di Objek wisata Budaya Situs Ciung Wanara Karangkamulyan. Membuka kios di sana, dan membuat Blog untuk dipasarkan secara online



Gambar 1,2,3,4 : Contoh Produk Cendera Mata dari Labu botol hasil pelatihan

E. Kesimpulan

Berdasarkan tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan :

1. Setelah mengikuti Pelatihan budidaya labu botol, para petani jadi mengetahui : (a) bagaimana cara budidaya yang optimal, (b) analisis usaha budidaya labu botol, (c) Teknologi pengolahan pascapanen labu botol., produktivitas petani pun mengalami peningkatan
2. Hasil yang dicapai dari kegiatan pelatihan keterampilan yaitu :



- a) Para pengrajin kayu mengetahui desain produk untuk membuat kerajinan cendra mata dari labu botol.
- b) Para pengrajin kayu mampu membuat kerajinan cendra mata dari labu botol, dan manajemen kualitas produk sehingga harga jualnya meningkat.
- c) Produk yang sudah dibuat dipasarkan di kios di objek wisata karangkamulyan, dan melalui media *online* sehingga masyarakat memiliki tambahan penghasilan dan daya belinya meningkat.

Agar program PKM ini berhasil dengan baik, disarankan untuk didukung oleh berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, Nurlela, (2016). *Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata DKI Jakarta*, Jurnal Analisis Ekonomi Utama, Vol 10 No. 2, Mei 2016.
- Maharani, Dedy Prasetya, (2014). *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang)*, Jurnal Politik Muda , Vol 3 No. 3, Agustus – Desember 2014, 412-421.

- Soebagyo. (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity. Vol. 1, No. 2 Juli – Desember 2012, hal 153-158
- Yosef Abdul Ghani, (2014). *Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat*, Jurnal Pariwisata, Vol 4 No. 1, April 2017.